

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Analisis data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru tentang komunikasi guru terhadap anak autis. Dalam kegiatan proses belajar mengajar terdapat suatu proses komunikasi, bisa komunikasi verbal (dengan kata-kata), non verbal (berupa lambang-lambang, atau gerakan tubuh) komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Langkah-langkah berkomunikasi guru dengan anak autis yaitu dengan bernyanyi, menggerakkan tangan, menari, membacakan cerita, memutar audio/musik, mengajarkan tentang agama melalui video misalnya tentang hari kiamat.

Siswa autis dalam belajar tidak seperti siswa pada umumnya mereka mempunyai tingkat emosi dan rasa bosan yang sangat tinggi. Anak autis dalam menyerap pelajaran hanya mampu sampai jam 10:00, bila diatas jam 10:00 siswa sudah mulai bosan dan uring-uringan tidak memperhatikan guru di depan dan kadang mereka asik bermain sendiri seperti memainkan pulpen, tertawa, dan bermain di dalam kelas.

Materi-materi pembelajaran pada anak autis sama seperti pelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya seperti, bahasa indonesia, pengetahuan Agama, IPA, IPS. Tetapi tingkat materi yang diajarkan setara dengan anak SD Kelas 1,2 dan 3. Dalam setiap pembelajaran guru hanya mampu menulis 3 sampai 4 baris.

tulisan, itupun mereka kadang tidak mampu menyelesaikan tulisannya dan memilih bermain dengan temannya atau tidur.

Salah satu kemampuan anak autis mereka mampu fokus pada satu titik apa yang mereka dengar atau mereka lihat dan mampu mengingatnya berhari-hari dan mengabaikan bagian lainnya, contohnya: anak akan fokus pada wajah ibunya di antara wajah-wajah orang lain dalam suatu kerumunan, atau mereka akan hafal ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menempelkan MP3 ditelinganya setiap pagi mereka bisa menghapalnya.

Pemusatan perhatian bersama: fokus bersama-sama dengan orang lain atas suatu obyek atau aktivitas. Hal ini dilakukan dengan mengamati gerak tatapan mata orang lain yang mengikuti suatu obyek. Contohnya: ketika anak bermain kucing peliharaan bersama orang tuanya, mata keduanya akan bergerak bersama mengikuti gerak kucing tersebut. Dari kemampuan pemusatan perhatian bersama inilah anak dapat mengembangkan kemampuan belajar mengamati orang lain.

Gerak tubuh: gerak tubuh banyak digunakan manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Contohnya: anak akan menunjuk mainan yang diinginkannya yang berasal di atas lemari dan tidak dapat dijangkaunya, hal ini dilakukan agar orang tua mau mengambilkannya. anak dengan autisme adalah mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dalam komunikasi mereka sesama autis. ketika memberikan instruksi dalam satu kalimat berikan waktu 5-10 detik untuk anak memahami informasi dan memberikan respon, jika tidak ada respon baru ulangi lagi kalimat instruksinya.

B. Penyajian Data

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru merupakan salah satu sekolah yang menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yaitu anak autis. Di sekolah ini terdapat dua kelas yaitu kelas klassikal yang dinamakan kelas akademik dan individual yaitu kelas terapi. Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat., dan juga menumbuhkan kemandirian anak autis serta memodisivikasi perilaku anak autis menjadi lebih baik, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Untuk menyampaikan materi-materi belajar pada kelas klassikal, kelas individual serta kegiatan lainnya ini tentu diperlukan komunikasi yang baik, untuk menyampaikan pesan, dan instruksi yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, agar tujuan dari SLB Negeri Landasan Ulin tercapai.

Kaitannya dalam pendidikan, pada dasarnya didalam pendidikan terjadi kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid. Dalam kegiatan proses belajar mengajar terdapat suatu proses komunikasi, bisa komunikasi verbal (dengan kata-kata), non verbal (berupa lambang-lambang, atau gerakan tubuh) komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Jadi komunikasi mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yaitu sebagai proses yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik, dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis dan pembahasan. Analisis dan pembahasan akan dilakukan per kasus dan kemudian dilakukan analisis dan pembahasan secara umum.

1. Analisis Kasus I

Identitas Subyek I (S1)

Nama	: Fery Fauzi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Banjarmasin
Tanggal Lahir	: 16 September 1991
Usia	: 23 Tahun
Saudara	
Jumlah saudara	: 2 (dua)
Anak ke	: 3 (tiga)
Orang Tua	
Ayah	: Herman
Ibu	: Astuti
Pendidikan Orang Tua	
Ayah	: SMA
Ibu	: SMA
Pekerjaan Orang Tua	
Ayah	: Swasta
Ibu	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Alamat	: Banjarbaru (Balitan)
Riwayat Pendidikan	: SDN Negri 2 Guntung Payung
Riwayat Kesehatan	: Alergi/asma
Ciri-ciri Subyek I (S1)	
Tinggi badan	: 165 cm
Berat Bada	: 50 kg
Penampilan	: Kulit putih,rambut ikal, cuek dan lambat
Hobby	: Setrika baju

SI adalah putra terakhir dari pasangan bapak Herman dan ibu Astuti. SI bersekolah sejak berusia 10 tahun. S1 sangat susah untuk berkomunikasi bahkan bisa dibilang dia tidak berbicara, yang dia lakukan hanyalah tidur-tiduran di kelas

dan mainan tangan (cuil-cuil kulit jemari). S1 sama sekali tidak merespon pengajar (terapis), dia hanya sibuk dengan kesenangannya sendiri yakni memainkan tangannya.

Yang dilakukan pengajar ketika menghadapi S1 yang demikian, yakni menegakkan kepala S1 agar dia tidak melipat tangannya dan menaruh kepalanya di atas meja sambil memejamkan mata (tidur-tiduran). Hal lain yang dilakukan pengajar ketika menghadapi perilaku S1 tersebut adalah memegang tangan S1 agar dia tidak memainkan tangannya tangannya (cuil-cuil kulit jemari).

Kurangnya kontak mata pada S1 menyebabkan komunikasinya terhambat. Dimana ketika pengajar (terapis) memanggilnya dia terkesan tidak mendengar. Pada kondisi seperti itu yang dilakukan pengajar adalah membantu menolehkan mukanya menghadap pengajar. S1 sering mengucapkan kata-kata seperti menggomam, yakni berkata "*hhhmmm....hhhmmm....*" serta sorot matanya yang tidak fokus, sehingga pandangannya kemana-mana.

Kontak mata yang kurang bagus mengesankan ekspresi wajah yang datar atau tidak biasa. Sulit membedakan antara ekspresi muka S1 yang senang, sedih, marah, malu dan sebagainya. Karena bagaimanapun keadaan di dalam kelas, mimik wajah yang diperlihatkannya adalah sama. Ketika ada jeda dalam terapi yang dilakukan dikelas, misalnya pengajar sedang mengambil gambar-gambar dikotak, S1 senyum-senyum sendiri dengan melihat pengajar. Namun, ketika pengajar melihat S1, S1 mengalihkan pandangannya.

Komunikasi verbal pada S1 memang terlihat buruk, hal tersebut tampak pada tidak adanya komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh S1. Namun, S1

juga tidak berusaha untuk berkomunikasi secara non-verbal. Misalkan jika S1 tidak senang terhadap sesuatu, ia bisa menggerakkan badannya yang bisa menunjukkan bahwa S1 tidak senang terhadap sesuatu, tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh S1. S1 cenderung diam dan menundukkan kepalanya.

Ditempat sekolah S1 tidak pernah berbicara (ngobrol) dengan teman sebayanya. Ketika terapi atau pengajaran materi telah selesai, biasanya semua anak dikumpulkan di suatu ruangan seperti aula untuk menyanyi dan berdoa bersama sebelum pulang. Meskipun mereka berkumpul disatu ruangan yang sama bahkan duduk berdampingan dengan temannya, namun S1 tidak pernah berusaha untuk membuka pembicaraan dengan temannya. S1 hanya duduk diam dengan sesekali tersenyum sendiri.

Ketika senyuman S1 direspon oleh salah satu pengajar yang berada didepannya dengan tatapan mata yang memandangi kepada S1, S1 selalu menundukkan kepala dan mengalihkan pandangannya dari pengajar. Sedangkan ketika pengajar tersebut bertanya dan memandangi S1 “Kamu senyum-senyum sama siapa?”, S1 tidak menjawab. Dia hanya diam dan mengalihkan pandangannya.

Kebiasaannya diam dan seringnya S1 senyum-senyum sendiri merupakan salah satu sikap yang kurang bisa diterima secara sosial. Karena terdapat pandangan dalam lingkungan sosial yang menganggap “senyum-senyum sendiri” merupakan hal yang aneh dan tidak wajar. S1 senang menyendiri dan sibuk dengan ketertarikannya terhadap sesuatu yaitu mainan tangan (cuil-cuil kulit

jemari). Didalam kelas S1 selalu melakukan dua hal, yaitu tidur-tiduran dan mainan tangannya sendiri (cuil-cuil kulit jemari).

Kebiasaan S1 tersebut terkesan dijadikan rutinitas oleh S1 ketika menjalani terapi. Kebutuhan yang seakan bersifat obsesif itu terus dilakukan meskipun ada perintah dari pengajar untuk tidak boleh melakukannya. S1 menunjukkan pemahaman yang buruk atas perintah pengajar. S1 tidak memahami kebutuhan orang lain, dalam hal ini adalah kebutuhan pengajar dalam suatu pembicaraan. Seakan-akan tidak ada kebutuhan orang lain yang lebih penting dari kebutuhannya atas ketertarikannya terhadap sesuatu.

S1 tidak mempunyai kepekaan terhadap rasa sakit. Walaupun tangannya berdarah karena dicuil-cuil sendiri, S1 tidak menunjukkan ekspresi kesakitannya. Dilihat dari semua perilaku dan kebiasaan S1 menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas gejala autis pada S1 mencapai keseluruhan dari gejala yang nampak pada anak autis. Yakni hambatan dalam komunikasi (verbal dan non-verbal), hambatan dalam hubungan sosial, hambatan dalam emosi, hambatan dalam perilaku dan bermain, serta hambatan dalam persepsi sensorinya.

Khususnya dalam bidang komunikasi. Nampak bahwa S1 banyak mengalami hambatan dalam komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Ketidakmampuannya dalam berkomunikasi secara verbal, tidakmendorong S1 melakukan usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal. Kecenderungan S1 untuk diam menunjukkan kepasifannya dalam berkomunikasi serta ketidaktahuannya untuk melihat kebutuhan berkomunikasi.

Tabel 1 Riwayat Komunikasi Subjek I (S1)

No	Aspek	Keterangan
1	Menoleh dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya	-
2	Menjawab dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya dengan kata “apa”	-
3	Menjawab dan menatap mata pengajar jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana	-
4	Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.	✓
5	Melihat obyek yang diberikan pengajar dalam pemberian materi identifikasi	-
6	Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar.	-
7	Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).	-
8	Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.	-
9	Melakukan apa yang diperintahkan pengajar	-
10	Mengikuti kegiatan rutin di tempat sekolah	✓
11	Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.	-

Tabel 2 Hasil Analisis Autis Subjek I (S1)

No	Aspek	Gejala	Ket
1	Interaksi Sosial	a. Kelemahan dalam penggunaan perilaku non-verbal	✓
		b. Kegagalan dalam mengembangkan hubungan	✓

		<p>dengan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.</p> <p>c. Kurangnya kemampuan untuk berbagi perasaan dan empati dengan orang lain.</p> <p>d. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik dengan orang-orang sekitarnya.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>
2	Komunikasi	<p>a. Perkembangan bahasa lisan (bicara) terlambat atau sama sekali tidak berkembang dan anak tidak mencari jalan untuk berkomunikasi secara non-verbal.</p> <p>b. Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak digunakan untuk berkomunikasi.</p> <p>c. Sering menggunakan bahasa yang aneh, dan berulang-ulang.</p> <p>d. Kurang mampu bermain imajinatif atau permainan imitasi sosial lainnya sesuai dengan taraf perkembangannya.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
3	Perilaku serta minat kegiatan yang terbatas dan berulang	<p>a. Suka melakukan kegiatan yang sama secara terus-menerus serta tanpa merasa bosan.</p> <p>b. Terpaku pada satu kegiatan (rutinitas).</p> <p>c. Gerakan-gerakan fisik yang aneh dan berulang-ulang (menggerak-gerakkan tangan, bertepuk tangan, menggerakkan tubuh).</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>✓</p>

		d. Sikap tertarik yang sangat kuat dengan bagian-bagian tertentu dari obyek. Misalkan suka memandangi dan mengamati satu sisi dari suatu benda secara tidak wajar dan terus-menerus.	✓
--	--	--	---

Tabel 3 Hasil Analisis Kontak Mata Subjek I (S1)

No	Aspek	Keterangan
1	Menoleh dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya.	✓
2	Menjawab dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya dengan kata “apa”.	✓
3	Menjawab dan menatap mata pengajar (terapis) jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana	✓
4	Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.	✓
5	Melihat obyek yang diberikan pengajar (terapis) dalam pemberian materi identifikasi	-
6	Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar (terapis).	-
7	Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).	-

Tabel 4 Hasil Analisis Kepatuhan Subjek I (S1)

No	Aspek	Keterangan
1	Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.	✓
2	Melakukan apa yang diperintahkan pengajar.	-
3	Mengikuti kegiatan rutin di sekolah.	✓
4	Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.	-

Tabel 5 Hasil Analisis Seluruh Indikator Subjek I (S1)

S	Kontak Mata	Terpenuhi	Kepatuhan	Terpenuhi	Keterangan
S1	Poin 1	-	Poin 1	-	Tingkat
	Poin 2	✓	Poin 2	-	Komunikasi
	Poin 3	✓	Poin 3	✓	Rendah
	Poin 4	✓	Poin 4	-	
	Poin 5	-			
	Poin 6	-			
	Poin 7	-			
Jumlah		3		1	

Keterangan Tabel 7:Indikator I (Kontak Mata)

Poin 1 :

Menoleh dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya.

Poin 2 :

Menjawab dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya dengan kata “apa”.

Poin 3 :

Menjawab dan menatap mata pengajar (Guru) jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana.

Poin 4 :

Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.

Poin 5 :

Melihat obyek yang diberikan pengajar (Guru) dalam pemberian materi identifikasi

Poin 6 :

Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar.

Poin 7 :

Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).

Indikator II (Kepatuhan)

Poin 1 :

Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.

Poin 2 :

Melakukan apa yang diperintahkan pengajar.

Poin 3 :

Mengikuti kegiatan rutin di kelas.

Poin 4 :

Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.

Keterangan Kesimpulan Tabel 7 :

1. Untuk indikator keseluruhan
 - a. Jika kedua indikator terpenuhi (kontak mata dan kepatuhan) pada masing-masing subyek, maka kualitas komunikasi subyek dikatakan tinggi.
 - b. Jika salah satu dari indikator (kontak mata dan kepatuhan) tidak terpenuhi pada masing-masing subyek, maka kualitas komunikasi subyek dikatakan sedang.
 - c. Jika kedua indikator (kontak mata dan kepatuhan) tidak terpenuhi dari masing- masing subyek, maka kualitas komunikasi subyek dikatakan rendah.
2. Untuk masing-masing indikator
 - a. Jika indikator I (kontak mata = 7 poin) terpenuhi semua = 100% Dalam hal ini, S1 hanya memenuhi 3 poin, sehingga didapatkan : $\frac{3}{7} \times 100\% = 42.86\% = 43\%$.
 - b. Jika indikator II (kepatuhan = 4 poin) terpenuhi semua = 100% Dalam hal ini, S1 memenuhi 1 poin, sehingga didapatkan : $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$

2. Analisis Kasus II**Identitas Subyek II (S2)**

Nama : Ayu
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Banjarbaru

Tanggal Lahir	: 09 Desember 1992
Usia	: 22 Tahun
Saudara	
Jumlah saudara	: 1 (satu)
Anak ke	: 2 (dua)
Orang Tua	
Ayah	: Hakim
Ibu	: Jumiaty
Pendidikan Orang Tua	
Ayah	: S1
Ibu	: SMA
Pekerjaan Orang Tua	
Ayah	: PNS, Guru SMA
Ibu	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Tengger
Riwayat Pendidikan	: SDN 2 Banjarbaru
Riwayat Kesehatan	: Hiperaktif, tantrum, destruktif
Ciri-ciri Subyek II (S2)	
Tinggi badan	: 158 cm
Berat Badan	: 42 kg
Penampilan	: Kulit kuning langsung, rambut pendek lurus, lincah, komunikatif.
Hobby	: Potong kuku, mainan rambut.

S2 adalah putri terakhir dari pasangan bapak SLT dan ibu UT. S2 mulai mengikuti terapi di cakra autism centre sejak berusia 5 tahun. Pertama kali mengikuti terapi di cakra autism centre, S2 berperilaku hiperaktif. Ia tidak bisa diam, selalu jalan dan berlari kesana-kemari bahkan S2 suka memanjat teralis besi candela. Setiap kali pembelajaran sedang berlangsung, S2 selalu menyibukkan diri

dengan berjalan-jalan disekitar kelas bahkan keluar kelas menuju aula dan juga membuka ruang kelas lain.

Ketika S2 menginginkan sesuatu dan tidak ia dapatkan, maka S2 mengamuk dan merusak sesuatu yang ia lihat didalam kelas. S2 mempunyai perilaku tantrum, yakni menyakiti diri sendiri. Hal tersebut dilakukan jika S2 tidak mendapatkan apa yang ia inginkan ataupun mendapatkan sesuatu yang berbeda dari apa yang diharapkan. S2 sangat senang dengan rambutnya, ia selalu memainkan rambut dengan tangannya, pada saat pengajar melarang S2 untuk berhenti memainkan rambutnya, S2 mengomel terus dan melanjutkan memainkan rambut dengan tangannya. Ketika pengajar mengulangi perintahnya untuk tidak memainkan rambutnya dan pengajar juga memegang tangannya untuk memberhentikan kegiatannya tersebut. Seketika itu S2 berperilaku destruktif.

Apa yang ada dimeja dijadikan berantakan oleh S2, S2 tidak mau kesenangannya dihentikan. S2 berusaha melepaskan tangan pengajar yang memegang tangannya untuk berhenti memainkan rambut. S2 akan mogok belajar ketika kesenangannya diganggu. Bahkan S2 bisa memarahi pengajar. Dan jika S2 merasa tidak nyaman dikelas karena kegiatannya mendapat larangan dari pengajar. Maka S2 akan rewel minta pulang "*aku pulang... aku pulang...bu, aku mau pulang...!*".

S2 merupakan anak yang komunikatif, ia selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. S2 selalu ingin mengawali pembicaraan dengan pengajar, meskipun hal yang dikatakan banyak mengalami kesalahan atau tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Misalnya, S2 mengatakan

“*buk, kamu minum...*” namun yang dimaksud S2 adalah ia ingin minum. S2 selalu menanyakan sesuatu sedetail mungkin. Walaupun sesuatu yang ditanyakan telah ditanyakan sebelumnya. S2 tidak pernah malu untuk membenahi kata-katanya yang keliru.

Misalnya ketika S2 menanyakan “*bu, mana potong kuku?*”, pengajar mengatakan “*potong kukunya nggak ada*”, S2 bertanya lagi sambil menatap pengajar dengan badan agak membungkuk ke arah meja “*kenapa nggak ada bu...?*” pengajar menjelaskan “*potong kukunya dibawa pak Rahmat*”. S2 berbicara terus kepada pengajar agar ia mendapatkan potong kuku, dengan sedikit manja -manja dan merengek. Namun, dengan perlakuan pengajar yang dapat mengkondisikan S2, maka S2 pun mau melanjutkan belajarnya tanpa rewel.

Ketika S2 tidak mau melanjutkan belajarnya karena ia menginginkan sesuatu, maka pengajar mengatakan pada S2 “*kalo tidak mau belajar, nanti tak panggilkan pak. Rahmat lho...*”, dengan itu S2 akan menurut. Pak Rahmat adalah sosok pengajar yang pertama kali menangani S2, beliau yang mensetting pertanyaan, jawaban, serta perilaku S2. Pertanyaan dan jawaban sederhana yang disetting beliau adalah sebagaimana yang diberlakukan pada S1. Ketika itu S2 memang diberikan pengajaran yang sedikit lebih tegas dibandingkan yang lain, karena S2 hiperaktif, tantrum dan destruktif.

Pada saat pembelajaran dikelas sedang berlangsung, S2 jarang terlihat duduk dengan tenang dan mengikuti apa yang diajarkan pengajar. Kegiatannya yang agak sulit dikontrol ialah ketika S2 marah, S2 akan membuat ruangan menjadi berantakan dengan “*mengomel*” tidak karuan dengan berjalan kesana-

kemari. S2 akan diam jika ia dipegang atau dipeluk dan membisikkan kata-kata yang membuat S2 senang. Seperti “*DV cantik ya, DV lho cantik kalo duduk manis, ayo.....DV duduk yang manis biar tambah cantik*”. Dengan kata-kata dan perlakuan seperti itulah S2 bisa tenang dan mau melanjutkan belajarnya.

Berbeda dengan S1 yang pendiam, S2 sangat komunikatif. Tetapi ketika pengajaran sedang berlangsung. S2 menjawab pertanyaan yang ada pada buku pelajaran sekolahnya dengan jawaban yang asal. Dikatakan demikian karena ketika S2 menjawab, ia tidak melihat buku pelajarannya, ia hanya mendengarkan pengajar membacakan pertanyaan dari buku dan S2 menjawabnya dengan mata memandang kesana -kesini.

Selain S2 tertarik dengan potong kuku, senang memainkan rambut, S2 juga mudah mengalihkan perhatian. Perhatiannya teralihkan dengan suara-suara yang didengarnya. Ketika S2 mendengar suara-suara, maka ia akan mencari dari mana sumber suara yang ia dengar tersebut. Jika S2 tidak diperbolehkan keluar kelas untuk mencari sumber suara tersebut, S2 akan “*mogok belajar*”, dan ia terus bertanya kepada pengajar “*suara apa bu....bu, itu suara apa?*”. Pertanyaan itu akan terus diulang- ulang sampai S2 merasa puas dengan jawaban yang diberikan pengajar.

Komunikasi yang baik dan keaktifannya dalam berbicara yang dimiliki S2, membuat pengajar harus lebih kreatif dalam memberikan materi. Karena S2 selalu aktif bertanya jika ia menginginkan untuk lebih mengetahui apa yang disampaikan pengajar. Namun, kondisi yang demikian terkadang tidak bertahan lama. Karena

hiperaktif yang dimiliki S2 bisa sewaktu-waktu muncul ketika S2 merasa jenuh dan tertarik dengan sesuatu.

Tabel 6 Riwayat Komunikasi Subjek II (S2)

No	Aspek	Keterangan
1	Menoleh dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya	✓
2	Menjawab dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya dengan kata “apa”	✓
3	Menjawab dan menatap mata pengajar jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana	✓
4	Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.	✓
5	Melihat obyek yang diberikan pengajar dalam pemberian materi identifikasi	-
6	Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar.	-
7	Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).	-
8	Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.	✓
9	Melakukan apa yang diperintahkan pengajar	-
10	Mengikuti kegiatan rutin di tempat sekolah	-
11	Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.	-

Tabel 7 Hasil Analisis Autis Subjek II (S2)

No	Aspek	Gejala	Ket
1	Interaksi	a. Kelemahan dalam penggunaan perilaku non-	-

	Sosial	<p>verbal</p> <p>b. Kegagalan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.</p> <p>c. Kurangnya kemampuan untuk berbagi perasaan dan empati dengan orang lain.</p> <p>d. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik dengan orang-orang sekitarnya.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
2	Komunikasi	<p>a. Perkembangan bahasa lisan (bicara) terlambat atau sama sekali tidak berkembang dan anak tidak mencari jalan untuk berkomunikasi secara non-verbal.</p> <p>b. Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak digunakan untuk berkomunikasi.</p> <p>c. Sering menggunakan bahasa yang aneh, dan berulang-ulang.</p> <p>d. Kurang mampu bermain imajinatif atau permainan imitasi sosial lainnya sesuai dengan taraf perkembangannya.</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>✓</p>
3	Perilaku serta minat kegiatan yang	<p>a. Suka melakukan kegiatan yang sama secara terus-menerus serta tanpa merasa bosan.</p> <p>b. Terpaku pada satu kegiatan (rutinitas).</p> <p>c. Gerakan-gerakan fisik yang aneh dan berulang-</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>✓</p>

	terbatas dan berulang	<p>ulang(menggerak-gerakkan tangan, bertepuktangan, menggerakkan tubuh).</p> <p>d. Sikap tertarik yang sangat kuat dengan bagian-bagian tertentu dari obyek. Misalkan suka memandangi dan mengamati satu sisi dari suatu benda secara tidak wajar dan terus-menerus.</p>	✓
--	-----------------------	--	---

Tabel 8 Hasil Analisis Kontak Mata Subjek II (S2)

No	Aspek	Keterangan
1	Menoleh dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya.	✓
2	Menjawab dan menatap mata pengajar (terapis) jika dipanggil namanya dengan kata “apa”.	✓
3	Menjawab dan menatap mata pengajar (terapis) jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana	✓
4	Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.	✓
5	Melihat obyek yang diberikan pengajar (terapis) dalam pemberian materi identifikasi	✓
6	Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar (terapis).	✓
7	Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).	✓

Tabel 9 Hasil Analisis Kepatuhan Subjek II (S2)

No	Aspek	Keterangan
1	Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.	✓
2	Melakukan apa yang diperintahkan pengajar.	-
3	Mengikuti kegiatan rutin di sekolah.	✓
4	Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.	✓

Tabel 10 Hasil Analisis Seluruh Indikator Subjek II (S2)

S	Kontak Mata	Terpenuhi	Kepatuhan	Terpenuhi	Keterangan
S1	Poin 1	✓	Poin 1	✓	Tingkat
	Poin 2	✓	Poin 2	✓	Komunikasi
	Poin 3	✓	Poin 3	✓	Tinggi
	Poin 4	✓	Poin 4		
	Poin 5	✓			
	Poin 6	✓			
	Poin 7	✓			
Jumlah		7		3	

Keterangan Tabel 12 :Indikator I (Kontak Mata)

Poin 1 :

Menoleh dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya.

Poin 2 :

Menjawab dan menatap mata pengajar jika dipanggil namanya dengan kata “apa”.

Poin 3 :

Menjawab dan menatap mata pengajar jika ditanya. Yang ditanyakan berupa pertanyaan sederhana.

Poin 4 : Melakukan perintah, menatap mata pengajar, serta tenang ketika diperintah untuk melipat tangan.

Poin 5 :

Melihat obyek yang diberikan pengajar dalam pemberian materi pelajaran.

Poin 6 :

Melihat serta memegang apa yang diperintahkan pengajar (terapis).

Poin 7 :

Melihat dan menunjuk apa yang diperintahkan pengajar (terbatas pada apa yang ada di ruang kelas).

Indikator II (Kepatuhan)

Poin 1 :

Menjawab apa yang ditanyakan pengajar.

Poin 2 :

Melakukan apa yang diperintahkan pengajar.

Poin 3 :

Mengikuti kegiatan rutin di kelas

Poin 4 :

Melaksanakan tugas yang diberikan pengajar.

Keterangan Kesimpulan Tabel 12:

1. Untuk indikator keseluruhan

- a. Jika kedua indikator terpenuhi (kontak mata dan kepatuhan) pada masing-masing subyek, maka kualitas komunikasi subyek dikatakan tinggi.
 - b. Jika salah satu dari indikator (kontak mata dan kepatuhan) tidak terpenuhi pada masing-masing subyek, maka kualitas komunikasi subyek dikatakan sedang.
 - c. Jika kedua indikator (kontak mata dan kepatuhan) tidak terpenuhi dari masing- masing subyek, maka kua litas komunikasi subyek dikatakan rendah.
3. Untuk masing-masing indikator
- a. Jika indikator I (kontak mata = 7 poin) terpenuhi semua = 100%
 Dalam hal ini, S1 hanya memenuhi 3 poin, sehingga didapatkan : $\frac{7}{7}$
 $\times 100\% = 100\%$
 - b. Jika indikator II (kepatuhan = 4 poin) terpenuhi semua = 100%
 Dalam hal ini, S1 memenuhi 2 poin, sehingga didapatkan : $\frac{3}{4} \times 100\%$
 $= 75\%$

Dari analisa data masing- masing subyek dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat komunikasi S1 tergolong rendah, sedangkan pada S2 mempunyai tingkat komunikasi yang tinggi. Perbedaannya tingkat komunikasi yang dimiliki S1 dan S2 terletak pada masing- masing indikator. Pada indikator I (kontak mata), S1 mempunyai prosentase tingkat komunikasi sebesar 43%, sedangkan pada S2 mempunyai prosentase tingkat komunikasi lebih besar daripada S1 yaikni sebesar 100%. Pada indikator II (kepatuhan), S1 mempunyai tingkat kepatuhan sebesar

25%, sedangkan S2 juga mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari S1 yakni sebesar 75%.

Sehingga pada penelitian ini, dapat diketahui : Tingkatan autis dalam penelitian ini “Teknik Komunikasi Guru Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru” yakni :

1. Autis tingkat dasar, yaitu tingkatan pada anak autis yang menunjukkan kualitas dan kuantitas gejala-gejala autistik yang masih cukup banyak. Yang mana gejala-gejala tersebut masih tampak jelas pada anak. Diantara gejala-gejala autistik yang tampak tersebut adalah gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku dan minat kegiatan yang terbatas dan berulang.
2. Autis tingkat advance, yaitu tingkatan pada anak autis yang menunjukkan kemajuan dimana anak menunjukkan kualitas dan kuantitas gejala-gejala autistik yang sedikit. Namun meskipun demikian, gejala autistik yang masih ada pada anak masuk dalam kriteria diagnostik autis yakni minimal anak memenuhi minimal dua dari gejala interaksi sosial, dan masing-masing satu dari gejala komunikasi, serta perilaku dan minat kegiatan yang terbatas dan berulang.

C. Teknik Komunikasi Instruksional Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin Landasan Ulin.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru ketika

mengajar murid autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin Landasan Ulin. menggunakan tipe komunikasi instruksional sebagai berikut:

1. Komunikasi Instruksional secara verbal

Komunikasi Verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa dan tulisan atau bentuk komunikasi berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tulisan yang secara umum digunakan oleh banyak orang, hal ini karena komunikasi verbal juga di gunakan oleh guru di SLB Negeri Landasan Ulin dalam menyampaikan materi. Maka dengan menggunakan komunikasi secara verbal dalam proses belajar mengajar guru-guru dapat memberikan pemahaman materi kepada murid autis melalui program belajar yang ditetapkan, seperti pelajaran pokoknya yaitu, bahasa Indonesia (membaca, bercerita dan menulis), matematika (berhitung dan mengenal angka), dan megenal benda-benda yang ada disekitarnya.

Seperti hasil wawancara penulis tentang komunikasi verbal yang digunakan guru terhadap informan I, yaitu ketika pelajaran bahasa Indonesia pada materi “membaca” dengan cara, ketika si anak salah dalam membaca maka guru akan mengulangi bacaan dengan cara mengeja kata-kata.

Kelebihan dari komunikasi melalui lisan ini, murid lebih mudah mengetahui atau mengerti pesan yang di sampaikan. Kelemahannya apabila materi yang disampaikan melalui lisan ini tidak dikaji kembali secara berulang ulang maka murid akan lupa pada materi yang sudah disampaikan.

Kegiatan lainnya yang penulis sering temui, misalnya ketika guru sedang berinteraksi dengan murid untuk menerangkan materi pelajaran seperti membaca,

menulis, bernyanyi dan permainan. Bentuk komunikasi ini juga terlihat dari cara guru menyikapi tingkah laku atau sikap muridnya. Pada kelas musik si anak disuruh maju ke depan untuk memukul drum akan tetapi si anak tidak mau maju ke depan, maka guru tersebut mendekati si anak dan memberikan semangat kepada si anak supaya anak tersebut mau melakukan tugasnya.

Agar dapat terarah, komunikasi verbal dalam proses belajar mengajar dan metode yang disampaikan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Bercerita: Adapun kegiatan lain yang sering dilakukan oleh guru di SLB Landasan Ulin adalah dengan bercerita. Komunikasi dengan bentuk verbal yang diantara bentuknya adalah bercerita, dapat membantu dan memudahkan komunikasi dua arah antara guru dan murid autis. Metode cerita ini cukup efektif dan mudah dimengerti oleh murid, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat langsung dicerna, disini guru harus kreatif dalam menyampaikan ceritanya, sehingga apa yang diceritakan anak autis dapat mengerti. Karena memang cerita ialah suatu yang mengasyikan, menyenangkan dan menggembirakan. Dalam masa kanak-kanak seperti anak-anak autis ini sangat gampang meniru bahkan meneladani seseorang yang dianggap cocok dengan mereka dan itu mereka dapatkan dari cerita yang mereka dengarkan baik lewat media maupun dari gurunya.
- b. Bernyanyi: Bernyanyi adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru pada saat murid jenuh atau bosan selama mengerjakan tugasnya. Hal ini dinamakan oleh guru SLB Landasan Ulin yaitu *breaking ice* yang di dalamnya ada kegiatan bernyanyi yang hanya dilakukan beberapa menit

saja, selama bernyanyi guru memberikan tepuk yel yel kemudian menyuruh si anak untuk menciptakan tepuk yel yel sendiri. Tepuk yel yel ini digunakan untuk pembukaan pada *breaking ice*, jadi sebelum bernyanyi terlebih dahulu satu persatu maju untuk tepuk yel yel yang telah mereka ciptakan sendiri. Hal ini guna membuat murid terus kreatif dalam segala hal. Oleh karena itu guru dituntut kreatif mungkin mengembangkannya untuk anak autis ini. Maka dengan bernyanyi murid tetap terus terkontrol dengan baik dan tidak merasa jenuh dan bosan lagi, kembali ceria untuk mengerjakan tugas selanjutnya.

- c. Bermain: Bermain fungsinya sama dengan bernyanyi yaitu untuk mencairkan suasana murid ketika jenuh atau sudah bosan. Akan tetapi bermain / games diciptakan dari materi pelajaran, hal ini bisa dikatakan sebagai belajar sambil bermain, dengan berusaha memberi muatan-muatan pelajaran ke berbagai permainan yang sudah dikenal anak pada umumnya, misalkan pada pelajaran tentang mengenal benda sesudah pelajaran tersebut guru menuangkannya dalam bentuk games dengan meletakkan benda-benda diatas meja kemudian menyuruh si anak mengambil benda sambil berlari yang telah guru sebutkan sebelumnya. Hal ini memang dapat memudahkan atau mengingat pelajaran serta pengetahuan yang telah diberikan.

Komunikasi melalui lisan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru juga mengkomunikasikan pesan-pesan agama, anak-anak diajarkan membaca iqro, membaca do'a-do'a dan selalu menggunakan

kalimat-kalimat Islam dalam segala hal seperti mengucapkan salam, menjawab salam, membaca do'a belajar ketika memulai belajar, dan setelah belajar.

Selain lisan juga melalui tulisan yaitu menulis huruf, angka-angka, juga menulis huruf arab yaitu menulis iqro. Kelebihan dari komunikasi tulisan murid dapat belajar menulis, bagi anak autis yang belum dapat menulis guru dapat membantunya.

Dalam penyampaian pesan, guru menggunakan bahasa yang jelas dan tegas untuk mudah dipahami, dimengerti oleh anak autis. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan mendapatkan *feedback* (tanggapan) yang positif dan diikuti serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu, komunikasi verbal berperan sekali dalam menyampaikan pesan pada anak autis.

2. Komunikasi Instruksional secara non verbal

Komunikasi non verbal yaitu jenis komunikasi yang menggunakan simbol, lambang, gerakan-gerakan, sikap, ekspresi wajah dan isyarat yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Adapun pengertian Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal, dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkap secara seponatan.

Karena anak autis termasuk anak yang sulit untuk menerima pesan dan memahami pesan yang telah disampaikan oleh gurunya maka dari itu guru di SLB

Landasan Ulin lebih sering menggunakan komunikasi non verbal untuk dapat mengarahkan perilaku anak autis serta kegiatan yang menyangkut proses belajar seperti menyampaikan materi pelajaran, bermain, bernyanyi dan lain sebagainya.

Seperti hasil wawancara penulis pada kelas klasikal tentang komunikasi non verbal yang di gunakan guru terhadap informan II, Dalam pelajaran mengenal benda ketika guru memperkenalkan sebuah benda maka harus disertai dengan simbolnya seperti “ini bola” harus dengan membawakan benda bolanya. Karena anak autis bukan anak-anak normal yang langsung paham tanpa diberikan suatu simbol atau isyarat lainnya.

Penulis melihat di dalam proses belajar mengajar komunikasi non verbal selalu di gabungkan dengan komunikasi verbal tanpa komunikasi non verbal anak autis kurang paham akan sebuah materi yang di sampaikan.

Kedua bentuk komunikasi tersebut juga di gunakan dalam proses belajar mengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru hal ini penulis lihat pada saat:

- a. Guru sedang mengajarkan anak membaca. Ketika anak tidak memperhatikan bacaan, guru memegang kepala anak untuk melihat bacaan yang sedang dibaca. Dan ketika anak sedang menulis pada saat itu anak tidak konsentrasi maka guru memegang tangan anak untuk membantunya, hal ini dilakukan hanya untuk mengontrol tangan anak ketika sedang menulis
- b. Guru bercerita tentang binatang. Agar cerita lebih menarik dan anakpun dapat memahami isi cerita sehingga anakpun senang, maka guru

menggunakan ekspresi wajah, sikap tubuh dan kontak mata sehingga perhatian murid dapat terfokus kepada apa yang sudah disampaikan dan mereka dapat menerima pesan atau materi tersebut tanpa paksaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nia

“Bahwa dalam bercerita kita harus kreatif untuk menyampaikannya dengan lebih atraktif murid dapat memahami isi cerita, supaya atensi, konsentrasi dan komunikasi bisa menyatu karena masalah pada anak autisme adalah atensi, konsentrasi dan komunikasinya maka dengan cara yang atraktif kita dapat bercerita. Supaya anak-anak tersebut dapat merasakan cerita apa yang sudah diceritakan oleh gurunya.”

- c. Kegiatan bernyanyi seperti guru dan murid bertepuk tangan sambil menggerakkan tubuh untuk menghidupkan suasana dan itu membuat anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar.
- d. Guru mendisiplin anak, seperti anak mengganggu dan berisik di kelas guru cukup memegang tangan anak sambil berbicara dengan tegas kepada anak. Kemudian jika anak tidak mau duduk dan berlari-lari, guru mengangkat tangan sambil berbicara dengan tegas atau jika anak tidak menghiraukan gurunya maka guru menghampiri anak dan menuntunnya untuk duduk kembali.

Di dalam pemakaian komunikasi non verbal guru mempunyai cara tersendiri untuk menggunakannya karena yang di hadapi oleh guru adalah anak autisme, anak yang hanya dapat meniru gerakan akan tetapi tidak paham makna gerakan yang di sampaikan seperti, ketika guru memberikan tosan tangan kepada anak guru mengatakan “tos tangan kiri dan tangan kanan” jika guru menyuruh tangan kanan maka guru mengangkat tangan kiri dan anak akan mengangkat

tangan kanan sesuai yang dilihatnya berarti pesan yang di sampaikan benar akan tetapi jika guru menyuruh anak mengangkat tangan kiri dan guru mengangkat tangan kiri maka anak akan mengangkat tangan kanan maka pesan yang di sampaikan salah, hal ini dilakukan pada saat guru berhadap-hadapan dengan anak kegiatan ini sering terjadi di kelas individual.

Dengan komunikasi non verbal dan verbal, anak menjadi lebih paham dan mudah mengerti, penyampaian materi secara non verbal dan verbal, komunikasi ini tampak lebih efektif untuk anak-anak autis. Akan tetapi untuk mengarahkan perilaku anak autis penulis melihat seringnya guru menggunakan instruksi secara non verbal.

3. Komunikasi Antar Pribadi

Selain komunikasi non verbal dan verbal yang digunakan, SLB Landasan Ulin juga menyampaikan materi pelajaran secara antar pribadi atau *face to face*. Ini terlihat pada kegiatan ketika guru sedang mengajarkan anak membaca dengan mengajari murid satu persatu seperti privat dan berhadapan langsung dengan murid. Jugapada saat guru menasehati muridnya.

Proses komunikasi antar pribadi juga, penulis melihat pada kelas terapi (individual)disini guru menerapi anak secara *face to face*. Supaya materi yang di sampaikan dapat langsung di cerna dan di mengerti oleh anak autis.

Kelebihan komunikasi anatarpribadi ini, anak mendapat rangsangan (*stimuli*) dari pesan yang telah disampaikan dan dapat menimbulkan *feed back* pada diri anak. Sedangkan kelemahannya, karena melihat kondisi anak yang

berbeda-beda, maka hal ini tentu saja ada yang mudah menerimanya dan juga ada yang sulit.

Komunikasi antarpribadi ini digunakan oleh guru Sekolah Luar Biasa Banjarbaru dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara tatap muka (*face to face*). Hal ini penulis lihat pada saat guru mengajarkan membaca, menulis, menerapi anak, dan memberikan nasehat yang bersifat pribadi untuk murid yang bersangkutan. Dalam kegiatan belajar mengajar, ketiga bentuk komunikasi diatas selalu berperan dan upaya meningkatkan kualitas belajar pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru.

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok. Pada tingkatan ini, tiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok.

Komunikasi kelompok juga di gunakan di Sekolah Luar Biasa Banjarbaru, proses komunikasi ini terjadi pada kelas klassikal. Hasil pengamatan penulis adalah pada saat ketika guru dan murid melakukan kegiatan bernyanyi, bermain, dan belajar. Disiniterlihat kegiatantersebut yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Kegiatan yang penulis temui adalah pada kegiatan proses belajar pada saat “pelajaran sains” guru menerangkan materi kemudian mengulang kembali materi dengan cara menanyakan satu persatu kepada murid hal ini guna murid autis dapat mencerna materi secara bersama-sama dan kegiatan ini di lakukan dengan cara

berkelompok supaya lebih mengeratkan hubungan antara murid satu dengan yang lainnya.

Kelebihan komunikasi kelompok ini adalah murid dapat mengembangkan interaksi dan sosialisasinya terhadap teman yang satu dan teman-teman yang lainnya dan juga dengan gurunya.

Kegiatan lain yang penulis temui adalah gaya belajar individu autis juga dapat melalui media contohnya televisi dan buku-buku yang bergambar. Dari gambar yang mereka lihat anak autis dapat meniru dan mengetahui makna dari gambar yang sudah dilihatnya dari pada yang di dengarnya. Karena anak autis pada umumnya senang melihat-lihat gambar apalagi menonton TV. Ini adalah termasuk proses komunikasi massa, karena komunikasi massa adalah komunikasi yang di tujuhan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa, dengan bantuan berupa media anak autis sedikit demi sedikit dapat mengembangkan pengetahuannya.

Tabel 11 Komunikasi Instrukusional

RUMUSAN	KELAS KALASSIKAL	KELAS INDIVIDUAL /TERAPI		
		FISIO	OCUPASI	WICARA
Komunikasi Konstruksional yang dipakai dalam proses belajar mengajar	yo tangannya mana” sambil menepuk tangan. anggi maju” sambil melambaikan tangan i duduk” (dengan kata-kata yang tegas) hat” sambil	yo loncat” beberapa detik kemudian guru berkata “ayo loncat” sambil memegang tangan si anak yo”sambil mengulurkan tangan ” beberapa detik kemudian	beberapa detik kemudian guru berkata “lihat” sambil memegang kepala si anak untuk mengarahkannya. “lagi” beberapa detik kemudian guru berkata “ayo masukan lagi”sambil memegang jari si anak. “o	guru berkata “lihat” sambil memegang kepala si anak untuk mengarahkannya. “lagi” beberapa detik kemudian guru berkata “ayo masukan lagi”sambil memegang jari si anak. “o

	memegang kepala si anak 5. “ayo, buka bukunya” sambil memegang buku, guru menunjuk ke arah gambar	berkata lagi“ tidak boleh pegangan”.	kemudian guru berkata “ayo masukan lagi” sambil memegang jari si anak. o lihat” beberapa detik kemudian “ayo lepas kancingnya”. Sambil memegang jari si anak.	lihat” beberapa detik kemudian “ayo lepas kancingnya”.Sambil mengambil memegang jari si anak.
--	--	--------------------------------------	---	---

Dalam mempermudah pemahaman penulis mengenai komunikasi instruksional yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar, maka penulis mencoba menguraikan dengan rinci contoh yang ada di atas antara lain:

1. Kelas Klassikal: Kegiatan yang penulis temui pada kelas klassikal adalah menggunakan instruksi verbal (lisan) yang selalu digabungkan pada instruksi non verbal tetapi ada beberapa kegiatan hanya memakai verbal saja. Pada instruksi verbal disini guru berkata dengan jelas dan tegas.
2. Kelas individual: Pada kelas individual ada 3 kelas yaitu, fisio terapi, terapi ocupasi, dan terapi wicara. Penulis akan meguraikannya satu persatu:
 - a) Fisio terapi: Di dalam kegiatan fisio terapi hanya dua yang memakai instruksi verbal dan non verbal dan 1 yang memakai istruksi verbal

Dalam mempermudah pemahaman penulis mengenai metode yang digunakan dalam membina anak autis, maka penulis mencoba menguraikan dengan rinci, contoh yang ada di atas antara lain:

- a. Memberikan *prompt* (bantuan): Misalnya, di kelas ocupasi *prompt* diberikan pada kegiatan memasukan benda kedalam tali dengan cara guru memeberikan bantuan verbal kepadasi anak sewaktu guru menyuruh si anak untuk mengulang kembali tugasnya.
- b. Memberikan reinfocer positif (konsekuensi positif): Misalnya, konsekuensi yang berupa pujian pada kelas fisio terapi guru memberikan pujian kepada anak ketika anak telah selesai mengerjakan tugasnya dan ketika anak malas untuk mengerjakan tugas dengan cara guru mengelitiki si anak supaya anak mau mengerjakan tugasnya.
- c. Memberikan intruksi: Misalnya pada kelas klassikal pada kegiatan membaca guru menyuruh anak untuk memperhatikan dan konsentrasi ketika membaca.
- d. Memberikan reinfocer negatif: Misalnya di kelas terapi wicara pada kegiatan menebak gambar guru mengatakan "TIDAK" kepada anak ketika anak salah menyebutkan gambar.

Pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa dalam membina anak autis metode yang digunakan adalah metodelovass. Teknik lovass digunakan untuk mengetahui perilaku anak autis baik perilaku positif dan perilaku negatif, dengan menggunakan teknik lovass guru-guru dapat mudah mengarahkan perilaku anak autis dalam segala kegiatan yang dilakukan anak autis. Pengertian Lovass adalah

modifikasi tingkah laku yang dapat memberi dorongan dan pengertian sehingga para penyandangnya dapat hidup dan berkembang lebih baik.

Teknik lovass secara umum digunakan pada anak yang sulit berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi melalui teknik ini guru dapat masuk kedalam dunia anak autis dan dapat mengetahui perilaku-perilaku anak autis.

Penulis melihat di dalam proses terapi pada saat guru memberikan bantuan kepada anak ketika anak sedang mengerjakan tugasnya, memberikan pujian ketika anak selesai mengerjakan tugasnya, memberikan konsekuensi ketika anak salah dalam mengerjakan tugasnya itu semua adalah proses bagaimana guru membina perilaku anak autis dengan cara memakai teknik lovass guru mudah mengarahkan perilaku anak tersebut.

Seperti hasil wawancara penulis pada di kelas fisio terapi oleh Ibu Anti bahwa, penggunaan teknik lovass yang dipakai oleh guru tidak disertai pada metode ABA karena dalam metode ABA anak diajarkan seperti robot akan tetapi guru hanya memakai pada teknik lovass saja.

Pengamatan penulis pada setiap kegiatan bahwa guru-guru hanya memberikan sistem reward dan punishment, yaitu pemberian reward (ganjaran atau imbalan) kepada anak, yang akan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diinginkan, sedangkan punishment (hukuman) yang akan menurunkan frekuensi anak untuk munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Kelebihan teknik lovass ini adalah guru dapat membina perilaku anak autis dan perkembangan anak sedikit demi sedikit akan meningkat lebih baik, dan

kekurangannya yaitu karena melihat kondisi anak autis yang berbeda-beda, maka hal ini tentu saja ada yang mudah menerimanya dan juga ada yang sulit.

Dengan demikian maka jelas dengan melihat contoh diatas kebanyakan kegiatan pada masing-masing kelas menggunakan teknik lovas, karena teknik lovas adalah teknik yang cukup efektif dan sederhana dalam mengatasi dan membina perilaku anak autis.

E. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru.

Faktor penunjang adalah suatu dorongan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Hasil wawancara oleh Ibu Nia bahwa hal yang menunjang keberhasilan seorang anak autis dalam proses belajar mengajar adalah fasilitas dan kerjasama antara guru dan murid, dalam hal perilaku anak tersebut, supaya anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

Fasilitas merupakan hal yang paling utama untuk menunjang kebutuhan anak autis, tanpa fasilitas anak autis tidak dapat mengembangkan keahliannya karena anak autis bisa dikatakan berkembang jika dilihat dari keahlian yang mereka punya. Adapun fasilitas belajar yang tersedia adalah perpustakaan, sumber-sumber belajar seperti buku-buku pelajaran, sarana dan prasarana olahraga.

Adapun kerjasama antara guru dan murid juga penting dalam keberhasilan bahwa sebenarnya lingkungan yang paling dekat dengan anak autis adalah lingkungan keluarga dan juga dalam berinteraksi yang paling lama adalah

dirumah maka ketika dirumah orangtua juga berperan sebagai guru disini orangtua dituntut aktif dalam mengarahkan perilaku anak autis. jika disekolah anak diberikan pengetahuan dan dibina oleh gurunya maka dirumah pun orangtua juga melakukan hal yang sama. Untuk itu cara ini efektif dalam mengembangkan kemajuan anak pada saat proses belajar.

Hasil pengamatan yang penulis temui padasaat setelah selesai belajar atau selesai terapi guru bertemu orang tua dan membicarakan perkembangan anaknya sewaktu dalam belajar, dan memberikan saran kepada orang tua tentang hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada saat dirumah.

Faktor hambatan bukan berarti terhentinya komunikasi yang sedang terjadi, tetapi ada hal yang menyebabkan tujuan komunikasi itu tidak tercapai. Akibat kelainannya, anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis, secara potensial memiliki resiko tinggi terhadap munculnya hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik, psikologis, sosial atau bahkan totalitas perkembangan kepribadiannya.

Kondisi ini menimbulkan permasalahan yang akan mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam belajar. Hambatan belajar dapat dilihat pada berbagai dimensi, yaitu pertama dalam dimensi proses: menunjuk pada ketidakmampuan, kesulitan, atau kegagalan untuk menangkap informasi dan menafsirkan.

Anak autis dengan hambatan yang dialaminya mengalami masalah untuk menerima informasi dan menafsirkannya. Hambatan dalam interaksi sosial dan memfokuskan perhatian kepada objek belajar mengakibatkan anak tidak dapat

menyerap dan berespon secara tepat dan benar terhadap berbagai stimulus atau perintah dalam mengikuti kegiatan belajar

Kedua dalam dimensi produk: menunjuk pada adanya kegagalan untuk mencapai prestasi sesuai harapan/tujuan. Proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menerima dan menyerap informasi yang diterima. Selain itu diperlukan adanya keterampilan untuk merespon. Anak yang tidak dapat melakukan proses tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Anak autis dengan hambatan yang dialaminya sering gagal untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana anak umumnya yang tidak mengalami hambatan dalam menerima dan memproses informasi. Tujuan belajar yang ditetapkan seringkali sulit dicapai. Oleh karena itu penting diperhatikan kesesuaian antara tujuan belajar dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami anak autis.

Ketiga secara akademik: menunjuk pada kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hambatan dalam bidang akademik ini merupakan pengaruh dari hambatan-hambatan yang menyertai anak autis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tetapi dalam kaitannya dengan hambatan belajar pada anak autis paling tidak terdapat empat hal yaitu: Pertama memproses informasi; anak autis karena sulit memfokuskan perhatian dan hambatannya dalam perkembangan modalitas sensori. Hambatan perkembangan seperti hyper sensitivities (sangat sensitif terhadap berbagai rangsang yang diterima) atau hypo sensitivities (sangat rendah bahkan tidak terangsang sama sekali oleh berbagai rangangan yang diterimanya).

Keadaan ini mengakibatkan kesulitan untuk melakukan seleksi terhadap input yang diterimanya dan selanjutnya informasinya tidak dapat diproses sebagaimana mestinya.

Kedua pemahaman; jika proses informasi terganggu akan berpengaruh terhadap pemahaman. Ini terjadi pula pada anak autis. Namun perlu diperhatikan bahwa pemahaman tidak hanya tergantung pada proses informasi akan tetapi juga dipengaruhi oleh potensi individu.

Pada anak autis pemahaman akan lebih sulit lagi jika anak tergolong pada low functioning. Sebaliknya bagi anak yang *high functioning* pemahaman akan lebih mudah dilakukan.

Ketiga pengungkapan; kemampuan pengungkapan pada anak autis sulit dilakukan, jika instruksi disampaikan anak tidak mudah untuk melakukan respon atau jika anak ingin sesuatu sulit untuk mengungkapkan keinginannya. Keadaan ini sering kali dianggap bahwa anak autis tidak mempunyai kemampuan. Akibatnya kebutuhan belajar anak tidak terakomodasi dan terhambat belajarnya. Di sinilah pentingnya memahami hal-hal khusus yang ada pada anak autis.

Keempat penyesuaian; kemampuan penyesuaian diri pada anak autis merupakan masalah yang sangat menonjol. Interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang ditampilkan seringkali mengakibatkan anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akibatnya berbagai kegiatan pembelajaran seringkali sulit diikuti oleh anak autis.

Adapun faktor penghambat dalam proses belajar mengajar menurut hasil wawancara oleh Ibu Nia: adalah faktor pemahaman atau pada kerangka berfikir.

Karena kalau kita sedang menerangkan biasanya anak tersebut atensinya masih kemana-mana maka dari itu untuk bisa anak tersebut mengerti kita harus benar-benar lebih fokuskan, beda dengan anak yang sudah bisa verbal sudah paham, pasti sudah bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan. Tapi jika atensinya masih kurang dan kita tidak fokuskan maka anak tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan.

Hasil pengamatan yang penulis temui pada saat belajar ada anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan ini dilihat karena anak tersebut tidak dapat merespon pesan yang gurunya berikan karena atensi dan konsentrasi mereka masih tidak fokus untuk menerima pesan, dalam belajar ada anak yang paham atas apa yang sudah disampaikan oleh gurunya ini dilihat ketika anak dapat merespon suatu pesan yang disampaikan. Karena anak autis beda-beda kondisinya ada yang sudah bisa verbal tapi ada juga yang belum bisa verbal semuanya tergantung dari kondisi anak tersebut.